



PERANAN TENGGU SAID NOERDIN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI PELALAWAN (1945-1950)

Viola Enjela Sofindra¹, Dr. Bunari M,^{Si}², Asyrul Fikri M,^{Pd}³

Universitas Riau^{1,2,3}

violaanggela@yahoo.com¹, bunari@lecturer.unri.ac.id², asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id³

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 14 September 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

Tengku Said Noerdin; Role;
Defending Independence

*** Correspondence:**

E-mail: violaanggela@yahoo.com

ABSTRACT

Tengku Said Noerdin merupakan salah satu tokoh di bidang militer yang bertugas dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Pelalawan (1945-1950). Tengku Said Noerdin lahir di Pelalawan pada tanggal 10 Agustus 1921 dari orang tua yang bernama Tengku Said Oesman dan Tengku Syarifah Khatijah. Tengku Said Noerdin adalah anak kedua dari enam bersaudara yang memiliki peran dalam mempertahankan kemerdekaan di Pelalawan (1945-1950). Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui latar belakang kehidupan Tengku Said Noerdin, (2) untuk mengetahui peranan Tengku Said Noerdin dalam mempertahankan kemerdekaan di Pelalawan (1945-1950), (3) untuk mengetahui akhir perjuangan Tengku Said Noerdin dalam mempertahankan kemerdekaan di Pelalawan (1945-1950). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan 4 komponen analisis yaitu penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data, dan menganalisis serta menyimpulkan hasilnya. Hasil dari penelitian ini adalah peranan Tengku Said Noerdin dalam mempertahankan kemerdekaan di Pelalawan yang pada awalnya hanya anak keturunan raja kerajaan Pelalawan yang bercita-cita untuk menjadi seorang tentara dan akhirnya bisa menjadi kurir informasi untuk kemerdekaan Indonesia ke Pelalawan menuntunnya untuk menjadi Tentara Keamanan Rakyat atau TKR hingga ditunjuk oleh Hasan Basri untuk mengikuti sekolah di Resimen IV setelah Tengku Said Noerdin menyelesaikan sekolahnya di Resimen IV Tengku Said Noerdin pun dipercaya untuk memegang kompi KPG IV Pelalawan sebagai Komandan Sektor pada saat itu. Pada 1 September 1977 Tengku Said Noerdin resmi diberikan hak pensiunnya beliau juga bergabung sebagai anggota Dewan Paripurna Daerah Legiun Veteran Republik Indonesia.

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta oleh Soekarno-Hatta dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, telah menimbulkan rasa bangga pada setiap rakyat Indonesia. Semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah susah payah didapatkan ini pun kian berkobar, karena perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti cukup sampai di sini [1]. Peristiwa proklamasi yang terjadi hanya dalam waktu satu jam menjadi peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia, kabar gembira ini pun menyebar dengan sangat cepat ke berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa [2].

Tidak terkecuali daerah-daerah di Pulau Sumatera termasuk Pelalawan. Pelalawan merupakan sebuah kerajaan yang dikala itu dipimpin oleh Sultan Syarif Harun (1940-1946) sebagai pemegang pemerintahan, kedaulatan serta administrasi tertinggi dalam Kerajaan. Demi menjaga kemakmuran rakyat Pelalawan, pada tahun 1946 Sultan Syarif Harun mendarmabaktikan Pelalawan kepada pemerintahan Indonesia. Setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamkan, Sultan Syarif Harun bersama orang-orang besar bersepakat menyatakan diri dan seluruh rakyat Pelalawan ikut kedalam pemerintahan Indonesia, dan siap sedia membantu perjuangan dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Disaat seluruh rakyat Pelalawan bergabung ke pemerintahan Indonesia sesuai dengan kesepakatan dari Sultan Syarif Harun tersebut, banyak para pemuda yang mendedikasikan diri mereka untuk berjuang dalam melawan penjajah yang ada di Indonesia termasuk didalamnya seorang anak dari keturunan Kerajaan Pelalawan yang berjiwa patriotisme terhadap bangsa yaitu Tengku Said Noerdin yang merupakan anak dari keturunan Raja Pelalawan beliau lahir di Pelalawan 10 Agustus 1921. Tengku Said Noerdin di lahirkan dari keluarga keturunan Raja-Raja Kerajaan Pelalawan baik dari sebelah ayahanda maupun ibunda. Ayahnya bernama Tengku Said Osman dan ibundanya bernama Tengku Syarifah Khatijah, beliau merupakan putera kedua dari enam bersaudara. Tengku Said Noerdin adalah sosok yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, beliau mau ikut berjuang dengan para pemuda dalam mengusir penjajahan pada kala itu. Informasi kemerdekaan Republik Indonesia sampai ke daerah Pelalawan itu dikarenakan informasi yang diberikan oleh seorang Tengku Said Noerdin yang dengan susah payah dalam mencari informasi tersebut dari Pekanbaru, setelah berita proklamasi sampai terdengar ke kota Pekanbaru beliau langsung pergi menuju Pelalawan untuk menginformasikan kabar tersebut kepada seluruh rakyat Pelalawan. Berkibirlah Bendera Merah Putih di Pelalawan pada tanggal 30 Agustus 1945 hanya jelang waktu 13 hari dari diumumkannya Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno-Hatta di Jakarta.

Setelah Indonesia Merdeka tidak serta merta perjuangan bangsa kita habis sampai disitu saja, masih banyak serangan yang dilakukan oleh pihak Belanda dalam mengusik Kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1947 masuklah sebuah serangan yang dilakukan oleh pihak Belanda yang terkenal dengan Agresi Militer Belanda I ini merupakan serang Belanda yang menginginkan menjajah kembali negara Indonesia. Pada saat itu Tengku Said Noerdin masuk kedalam pelatihan militer di bawah naungan Resimen IV Pekanbaru beliau sudah direkrut oleh Resimen IV pada tanggal 15 Desember 1946. Ini dikarenakan untuk melatih beliau dalam berjuang memperhankan Kemerdekaan. Pada tahun 1947 Tengku Said Noerdin sudah berpangkat letnan dua yang sudah diberi tugas dalam berjuangan angkat senjata di daerah Pelalawan, beliau diberi kepercayaan dalam memegang Kompi keamanan di daerah pesisir sungai Pelalawan sampai ke daerah Selat Panjang beliau memimpin pasukan keamanan di daerah pesisir Pelalawan tersebut sampai terjadilah peristiwa baku tembak di saat pihak Belanda masuk melalui jalur sungai ke daerah Pelalawan tepatnya pada tahun 1948 di daerah Bandung Penyelai. Pada saat itu Belanda berusaha ingin menguasai daerah Pelalawan. Namun berita tersebut dapat diketahui oleh pihak Tengku Said Noerdin yang membuat tembak tidak terelakkan lagi hingga jari tengah beliau copot tertembak oleh pihak Belanda [3]. Suasana di Pelalawan saat itu sangat mencekam dimana serangan Belanda masuk melalui dua arah yaitu darat dan sungai yang membuat Tengku Said Noerdin hampir kewalahan. Dengan semangat nasionalnya yang di miliki beliau berhasil mengusir penjajah dari daerah Pelalawan pada saat itu. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara dalam yang kemudian penulis akan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul "Peranan Tengku Said Noerdin dalam mempertahankan kemerdekaan di Pelalawan (1945-1950).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, Menurut Gottschalk dan Notosusanto (1995), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan metode sejarah juga dapat direkonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia. Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah yaitu : 1). Heuristik, 2). Verifikasi, 3). Interpretasi, 4). Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kehidupan Tengku Said Noerdien

Tengku Said Noerdin dilahirkan dari keturunan raja kerajaan Pelalawan, dari sisi sebelah ayahanda maupun dari sisi sebelah ibunda. Ayahanda nya bernama Tengku Said Osman putra dari sultan ke-6 kerajaan Pelalawan. Ibundanya bernama Tengku Syarifah Khatijah putri dari sultan kerajaan Pelalawan ke-8. Tengku Said Noerdin lahir di Pelalawan 10 Agustus 1921, Tengku Said Noerdin merupakan anak ke-2 dari enam orang bersaudara. Tengku Said Noerdin merupakan seorang anak yang mempunyai bibit kepemimpinan di dalam dirinya sejak iya kecil, itu dikarnakan Tengku Said Noerdin diasuh dan dibesarkan didalam keluarga yang diberi amanat atau mandat sebagai pemimpin oleh para raja kerajaan Pelalawan.

Tengku Said Noerdin mulai masuk ke dunia pendidikan diusia 6 sampai 15 tahun. Tengku Said Noerdin dididik untuk masuk sekolah desa dan sekolah agama (tarbiyah) soreh harinya. Setelah Tengku Said Noerdin tamat dari sekolah desa beliau meneruskan lagi sekolahnya kesekolah khusus Wester Lager Onderwijs. Setelah Tengku Said Noerdin tamat dari Wester Lager Onderwijs atau (WLO), beliau magang dikantor Controleur Selat Panjang dan selanjutnya di kantor Asisten Resident Bengkalis. Setelah itu dikarnakan Jepang sudah mendarat tahun 1942 maka Tengku Said Noerdin pun kembali ke kantor Raja Tengku Besar Raja Kerajaan Pelalawan.

Perjalanan kemiliteran Tengku Said Noerdin diawali dengan latihan atau pendidikan Militer Pegawai Sipil semasa Jepang di Pekanbaru. Tengku Said Noerdin juga mengikuti latihan Militer di Resimen IV Pekanbaru yang diperintahkan langsung oleh Hasan Basri, Tengku Said Noerdin juga mengikuti Pendidikan Offisier TRI Sumatra Tengah di Bukit Tinggi . Pada tanggal 24 Febuari 1945 beliau diangkat menjadi Shomu Haikyu Suisangka Koin oleh Pelalawan Gunyakucho. Setelah dua bulan bertugas Tengku Said Noerdin ditunjuk untuk mengikuti latihan pegawai Negri Sipil beliau mengikuti latihan Militer dan juga Bahasa Jepang.

Tengku Said Noerdin resmi diberikan hak pensiun Pegawai Negri Sipil Penata Tata Praja di usianya yang memasuki 56 tahun pada tanggal 1 September 1977. Walaupun sudah pensiun tidak menghentikan pengabdian seorang Tengku Said Noerdin kepada bangsa dan negaranya hal ini dapat dilihat dari berbagai jabatan yang beliau punya diantaranya sebagai ketua Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI), Anggota Dewan Paripurna Daerah Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Provinsi Riau, Sebagai ketua pengganti Lembaga Kerjasama Tri Patri Daerah Tingkat I Riau.

Tengku Said Noerdin juga tidak hanya aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan beliau juga menikmati hari tuanya bersama anak dan menantunya serta 22 orang cucu-cucu dan 3 orang cicit. Pada tanggal 10 November 2007 Peringatan Hari Pahlawan yang Tengku Said Noerdin hadir untuk terakhir kalinya sebelum akhirnya Tengku Said Noerdin kembali kepada sang penciptanya. Tepat sekitar pukul 6.30 Wib dihari Sabtu 11 November 2007. Tengku Said Noerdin menghembuskan nafas yang terakhir kalinya pada usia ke-88 tahun, Sebagai pejuang yang memiliki bintang pahlawan gerilya Tengku Said Noerdin dimakamkan secara militer

untuk menuju Taman Makam Pahlawan Setia Negara di Komplek Perkantoran Bupati Pelalawan.diction, and it should reflect the topic that is discussed in the following text.

2. **Peranan Tengku Said Noerdin Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Pelalawan (1945-1950)**

Awal permulaan peranan Tengku Said Noerdin saat beliau masih berusia 20 tahun, Tengku Said Noerdin adalah seseorang yang mempunyai jiwa nasionalisme yang sangat tinggi, Tengku Said Noerdin memiliki cita-cita yang cukup besar dan beliau juga berhasil membangkitkan semangat kemiliteran dan sekaligus mengembangkan semangat kebangsaan di daerah Pelalawan. Pada saat itu Tengku Said Noerdin baru saja di angkat menjadi Shomu Haikyuu Suisangka Koin oleh Pelalawan Gunyakucho. Setelah dua bulan berlalu Tengku Said Noerdin pun ditunjuk dan dipanggil untuk mengikuti latihan Pegawai Negri Sipil juga untuk Latihan Militer di Bukit Tinggi, Beliau juga mengikuti latihan Bahasa Jepang. Sewaktu Tengku Said Noerdin sedang bertugas di Pekanbaru pada saat itu Tengku Said Noerdin melihat ada yang berbeda dari pekanbaru hari itu dan Tengku Said Noerdin juga mendapatkan desas-desus dari pemuda yang ada disana beliau juga mulai memata matai apa yang sebenarnya terjadi, pada akhirnya Tengku Said Noerdin pun memutuskan untuk pulang ke Pelalawan untuk melaporkan berita yang beliau ketahui mengenai kemerdekaan Indonesia.

Berita yang dibawa oleh Tengku Said Noerdin masih harus diteliti lagi oleh para Guncho Pelalawan untuk memastikan kebenarannya. Setelah menunggu kurang lebih sepekan untuk mewaspadai hal-hal yang tidak diinginkan akhirnya tepat pada tanggal 29 Agustus 1945 diterimalah surat kabar resmi yang ditujukan kepada Guncho Pelalawan yang memberitahuakan bahwasanya Indonesia telah merdeka dan Soekarno-Hatta telah membacakan Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 keesokan paginya sesuai dengan berita tersebut maka dipersiapkanlah upacara untuk meresmikan kemerdekaan Indonesia dan Pelalawan pun mengadakan upacara kenaikan sang merah putih pada tanggal 30 Agustus 1945 di lapangan Guncho Pelalawan.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang disiarkan keseluruh dunia pada 17 Agustus 1945 secara Defacto dan Dejure Indonesia telah bebas dari penjajahan bangsa asing. Namun, ternyata perjuangan bangsa Indonesia belum selesai. Pertempuran atau perjuangan fisik rakyat Indonesia terjadi lagi dalam melawan penjajah yang ingin merebut kembali kekuasaan di Indonesia. Di mana, pasukan sekutu datang ke Indonesia disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Tetapi, setelah diketahui bahwa pasukan sekutu membongcengi NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang bertujuan ingin menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, maka sikap pihak Indonesia berubah menjadi curiga dan menimbulkan sikap waspada. Rakyat Indonesia saling bahu-membahu membentuk kelompok-kelompok bersenjata kecil maupun besar yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah ada serangan Agresi Belanda yang datang keseluruh daerah Indonesia banyak para pemuda dan pelajar berfikir untuk masuk kedalam kesatuan militer agar dapat membela tanah airnya untuk mengusir para penjajah yang masuk kedareh Indonesia [4].

Pada tanggal 21 Oktober 1945 di bentuklah PRI atau Pemuda Republik Indonesia dan Tengku Said Noerdin termasuk salah satu pengurusnya sebelum digantikan dengan yang lain dikarnakan pada tanggal 23 Desember 1945 dilaksanakan peresmian Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Tengku Said Noerdin pun menjadi salah satu pengurusnya. Pada tanggal 15 Febuari 1946 atas perintah dari Komandan Kompi IV/IV/III Pelalawan atas perintah dari Komandan Resimen IV Pekanbaru yakni Letnan Kolonel Hasan Basri, Letnan II Tengku Said Noerdin mengikuti latihan Militer Resimen IV Pekanbaru. bulan Januari 1946 TKR di Riau dijadikan Resimen IV Divisi III (Maret 1946) diubah menjadi Divisi IX ranting dengan

komandan Resimen IV Riau adalah Letnan Kolonel Hasan Basri, dan Tengku Said Noerdin menjadi Wakil Kom. IV Kepala Seksi I [5]. Tengku Said Noerdin yang merasakan mulai adanya keadaan yang tidak stabil di daerah Pelalawan, karena beliau mendengar bahwa bangsa Belanda yang tergabung dalam agresi militer Belanda sudah mulai bergerak sampai ke daerah Pelalawan melalui jalur darat dan perairan sungai Kuala Kampar. Tentara Belanda datang menuju Kuala Napuh di beritahu oleh nelayan kepada camat Pangkalan Kuras, Camat pun mengutus kurir ke KPG IV Pelalawan. Setelah Komando Pangkalan Geriliya IV Komandan Sektor Letnan II Tengku Said Noerdin Wakil KPG Kepala Polisi Pelalawan akan segera mengirimkan bala bantuan siasat Pasukan “Kancil Hitam” [6]. Pada Desember 1947 Tengku Said Noerdin bertugas di markas Kompi III/II Selat Panjang setelah Tengku Said Noerdin beberapa hari berada di Selat Panjang terdengarlah bunyi serine yang menandakan musuh yang baru saja datang, dan menurut laporan kapal RV Belanda datang dari Suei menuju kota Selat Panjang. Komandan Kompi dan Saksi memerintahkan 6 orang prajurit yang dipimpin oleh seorang Sersan untuk mengintai kapal RV. Tentara Belanda datang menuju Kuala Napuh di beritahu oleh nelayan kepada camat pangkalan kuras, camatpun mengutus kurir ke KPG IV Pelalawan. Setelah Komando Pangkalan Geriliya IV Komandan Sektor Letnan II Tengku Said Noerdin Wakil KPG Kepala Polisi Pelalawan akan segera mengirimkan bala bantuan siasat Pasukan “Kancil Hitam”. Tengku Said Noerdin diberi kepercayaan untuk memegang kompi keamanan didaerah pesisir sungai Pelalawan sampai ke daerah Penyalai dan juga Selat Panjang, Tengku Said Noerdin memiliki berapa orang anggota yang ia pimpin pada saat beliau memimpin pasukan tersebut terjadilah peristiwa baku tembak di saat pihak Belanda masuk melalui jalur sungai tepatnya di daerah bandung Penyalai.

Bandung Penyalai atau yang sekarang lebih dikenal sebagai penyalai merupakan salah satu tempat terjadinya peristiwa bersejarah bagi seorang Tengku Said Noerdin, dikarnakan mulai adanya penyerangan atau serangan yang datang melalui jalur perairan oleh pihak belanda dan pada saat itu beliau sendirilah yang mengemban amanah memegang kompi pangkalan Griliya IV. Tengku Said Noerdin memimpin beberapa anggota diantaranya Rustam, Tengku Musa, majid dan lainnya, mereka berhasil membunuh tiga anggota tentara Belanda yang mulai masuk kawasan yang beliau pimpin dikarnakan juga aksi kejar-kejaran yang dilakukan oleh kedua pihak. Setelah kejadian tersebut mayat pihak Belanda yang ditembak mati oleh mereka di bawak kedarat dan langsung diletakan dipusat kompi Griliya IV untuk menunggu perintah selanjutnya dan akan diapakan mayat-mayat tersebut dan bot yang dikendarai oleh pihak Belanda lalu dibakar oleh Rustam. Setelah kejadian tersebut Tengku Said Noerdin dan rombongan pun pergi untuk berpatroli ke daerah Selat Panjang serta beliau juga sudah berjanji dengan M. Mansur untuk bertemu dalam pembahasan beberapa cara pertahanan keamanan jalur perairan didaerah Pelalawan sampai dengan Selat Panjang, selama perjalanan menuju daerah Selat Panjang Tengku Said Noerdin banyak menyinggahi desa-desa kecil untuk melihat bagaimana kondisi dan keadaan masyarakat yang tinggal dipinggiran sungai sampai beliau pun tertarik untuk menjalin kerja sama dengan para nelayan desa untuk saling bertukar informasi apabila ada beberapa kapal-kapal atau bot-bot lain yang masuk ke daerah teritorial Tengku Said Noerdin.

Pada saat setelah Tengku Said Noerdin sampai didaerah Selat Panjang beliau mendapat laporan dari para nelayan bahwa ada sebuah kapal yang tidak dikenali sudah mulai memasuki daerah Selat Panjang, beliau Tengku Said Noerdin dan M. Mansur yang pada saat itu baru sampai langsung pergi untuk memata-matai sebuah kapal besar yang masuk ke daerah teritorial kawasan Selat Panjang. Setelah melihat dan memata-matai kapal besar tersebut beliau melihat bahwa kapal tersebut adalah kapal Belanda langsunglah mereka menembaknya, kejadian tembak menembak ini terjadi kurang lebih satu jam lamanya dan akhirnya pasukan Belanda yang hendak menepih dipelabuhan tersebut menjadi memutar arah kembali dan pergi, namun

bersyukurinya tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut. Hal tersebut disambut dengan suka cita dan gembira oleh masyarakat dan nelayan yang tinggal didaerah pinggiran pelabuhan, dikarenakan hal tersebut diadakannya rapat oleh komandan pangkalan Griiliya IV yaitu Tengku Said Noerdin dengan seluruh pasukan yang menjaga didaerah pinggiran Selat Panjang atau bagian Perairan. Setelah pertemuan tersebut Tengku Said Noerdin kembali kepusat komando Griiliya IV di Pelalawan memakai jalur perairan menggunakan bot menuju Penyalai.

Pada saat Belanda ingin menguasai daerah Pelalawan dan sekitarnya Tengku Said Noerdin dan kawanannya sudah mengetahui rencana atau sterategi yang ingin dilancarkan oleh pihak Belanda namun pasukan Tengku Said Noerdin memukul mundur pasukan Belanda tersebut membuat terjadinya pertikaian dan baku tembak kembali. Pada saat itu daerah Pelalawan sangat mencekam dikarenakan serang Belanda yang masuk melalaui dua jalur yaitu jalur darat dan jalur sungai yang membuat Tengku Said Noerdin hampir kewalahan akan tetapi serangan tersebut dapat di atasi oleh Tengku Said Noerdin dan kawannya, dipihak Tengku Said Noerdin dalam penyerangan ini tidak mendapatkan kecelakaan apapun. Pada akhir Desember 1949 wilayah Pelalawan termasuk salah satu daerah yang tidak diduduki oleh pasukan Belanda dan daerah yang paling aman dalam keresidenan Riau.

Akhir dari perjuangan seorang Tengku Said Noerdin adalah ketika permintaan Wedana Pelalawan Tengku Said Haroen karna di Kantor Wedana Pelalawan kekurangan Tenaga Pegawai, maka dari kemiliteran minta ditugaskan lagi menjadi pegawai sipil dengan surat keputusan Vak Komandan Tengah (Kapten Mara Halim) No. 262/21-Vak pada tanggal 15 Febuari 1950 Letnan II Tengku Said Noerdin diberhentikan dengan hormat dari kesatuan tentara. Ketetapan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sumatra Tengah No. UP. 425/G/51 tanggal 18 Maret 1951 Tengku Said Noerdin diangkat menjadi Kepala Kantor Wedana Pelalawan, dengan pangkat Klerk Kepala (III/E) merangkap tugas Perdagangan dan Distribusi.

Setelah lima tahun menjabat sebagai kepala kantor Wedana Pelalawan Tengku Said Noerdin ditugaskan menjadi kepala kecamatan Bunut atau pak camat, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sumatra Tengah No. UP. 23/G/PGP tanggal 23 Januari 1956 Tengku Said Noerdin ditugaskan menjadi kepala kecamatan bunut menggantikan kepala Kecamatan Bunut sebelumnya yg di pindah tugaskan. Satu tahun kemudian ditunjuk sebagai pegawai dengan tugas belajar pada pendidikan Pamong Praja Daerah Sumatra Tengah di Padang angkatan I dengan surat keputusan Gubernur Ketua Sumatra Tengah No. UP. 989/KD/1957 tanggal 13 Desember 1957. Pendidikan Pamong Praja yang Tengku Said Noerdin ikuti adalah tugas yang wajib bagi semua camat-camat pada saat itu [7].

Setelah ada beberapa musibah yang melanda keluarga Tengku Said Noerdin pada tanggal 12 Mei 1958 Tengku Said Noerdin mempersiapkan kepindahannya. Pada tanggal 23 Mei 1958 Tengku Said Noerdin melapor ke Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kampar. Satu tahun kemudian setelah Tengku Said Noerdin pindah Beliau diangkat menjadi camat Bangkinang dengan berdasarkan SK. Gubernur Riau tanggal 1 januari 1959 Nomor 517/5/1959 Tengku Said Noerdi ditetapkan menjabat sebagai Kepala Kecamatan Bangkinang. Hasil penunjukan dari Dandim 0313 Kampar Abubakar menjabat Wakil Ketua Harian LVRI Cabang Tk.II Kampar yaitu Letda Purn. Tengku Said Noerdin (Sabli, 2007).

Tengku Said Noerdin pun Menghadiri Kongres Nasional ke-III LVRI pada 16 Febuari 1973 di Jakarta. Surat keputusan Menteri dalam negeri No.SK.812.482.3.3496 pada tanggal 1 September 1977 karena usia beliau yang sudah memasuki 56 tahun maka beliau diberikan Hak Pensiun Pegawai Negeri Sipil Penata Tata Praja (Sabli, 2007). Meskipun telah pensiun dari kemiliteran dan juga sipil tidak memberhentikan Tengku Said Noerdin untuk tetap mengabdikan, dapat kita lihat dari beberapa organisasi dan jabatan yang di emban oleh seorang Tengku Said Noerdin setelah beliau pensiun antara lain:

1. Sebagai ketua Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Cabang Kabupaten Kampar periode 1975-1980

2. Anggota Dewan Paripurna Daerah Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Provinsi Riau sejak tahun 1981 sebagai ketua pengganti Lembaga Kerjasama Tri Partit Daerah Tingkat I Riau, tahun 1989.

Semua hal beliau lakukan dengan penuh semangat dan juga dengan penuh tanggung jawab semua itu dikarnakan kehidupannya sebelum memasuki kemiliteran beliau sudah dibekali dengan jiwa tanggung jawab yang besar dari dalam diri Tengku Said Noerdin.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tengku Said Noerdin mengabdikan dirinya untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan di Pelalawan pada tahun (1945-1950). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Tengku Said Noerdin ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan di Pelalawan pada tahun (1945-1950) antara lain:

1. Tengku Said Noerdin adalah anak kedua dari enam orang bersaudara dari pasangan Tengku Said Oesman dan Tengku Syarifah Khatijah, lahir pada tanggal 10 Agustus 1921 di Pelalawan.
2. Peranan Tengku Said Noerdin dalam mempertahankan kemerdekaan di Pelalawan (1945-1950), beliau sebagai mata-mata untuk mencari informasi kemerdekaan Indonesia, beliau juga salah satu yang diberi kepercayaan untuk mengikuti pendidikan di Resimen IV Pekanbaru dan diperintahkan langsung oleh Kolonel Hasan Basri, Tengku Said Noerdin membuat Pangkalan Gerilia IV di Pelalawan dan di Pangkalan Geriliya tersebut beliau mempunyai satu strategi perang yang disebut “Kancil Hitam” Tengku Said Noerdin juga mempunyai keahlian yang cukup berperan di dalam peperangan yaitu mengetahui seluk beluk perairan Kuala Kampar hingga memudahkannya untuk mengetahui atau untuk memantau musuh.
3. Tengku Said Noerdin menerima beberapa penghargaan dari pemerintah atas jasanya dalam perang kemerdekaan di Pelalawan (1945-1950). Adapun penghargaan tersebut ialah, Tanda Jasa Pahlawan Bintang Geriliya, Satya Lencana P.K.I, P.K.II, Satya Lencana Marga, Satya Lencana Karya Satya, Satya Lencana LVRI, Bintang LVRI, Medali Angkatan '45 HUT Ke- 50 Tahun, Satya Lencana Cikal Bakal (BKR) 1998.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai “Peranan Tengku Said Noerdin Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Pelalawan (1945-1950)” sebagai akhir dari penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan, khususnya menyarankan kepada mahasiswa sejarah untuk meneliti lebih lanjut mengenai peranan pejuang lainnya dalam mempertahankan kemerdekaan di Indonesia terkhusus mengenai pejuang-pejuang daerah dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan terkhusus ilmu pengetahuan tentang sejarah dan juga budaya melayu.
2. Diharapkan kepada para generasi muda hendaknya mencontoh semangat juang para pejuang-pejuang kita yang terdahulu, salah satunya contohnya yaitu Tengku Said Noerdin walaupun beliau anak keturunan raja pelalawan tidak melunturkan semangatnya untuk memperjuangkan kemerdekaan.
3. Diharapkan kepada pemerintah dan guru agar memperikan pelajaran dan pengetahuan tentang para pejuang daerah dalam dunia pendidikan.

REFERENCES

- [1] C. Kansil and Dkk, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993.
- [2] G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 Dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai Pelita III*. 1991.
- [3] E. Sabli, *Biografi H. Tengku Said Noerdin, Pahlawan dari Pelalawan*. Pelalawan: PEMDA Pelalawan, 2007.
- [4] A. Yusuf and Dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942 -2002*. Pekanbaru: Sutra Tenra Perkasa, 2006.
- [5] A. Y. and Dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942 -2002*. 2006.
- [6] Budiman and Nurza, *Otobiografi H. Tengku Said Noerdin Pejuang Tiga Zaman*. Pekanbaru. Pekanbaru: RAPP, 2000.
- [7] T. Nazir, *Sari Sejarah Kampar, Pekantua, dan Pelalawan*. Pangkalan Kerinci:PEMDA Pelalawan, 2009.